

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

Guru merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan serta sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan perhatian yang hangat dan suportif diyakini bisa memberikan motivasi belajar siswa. Orang Jawa sering mengatakan; istilah guru sebagai sosok yang “*digugu lan ditiru*” (diikuti dan dicontoh). *Digugu* mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku seorang guru dapat menjadi “*panutan*” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati, tidak hanya terbatas dihadapan siswa-siswinya di dalam kelas, namun juga pada lingkungan di mana yang mereka berada.

Ucapan seorang guru sebagai nasehat, bimbingan dan arahan. Tindakan seorang guru sebagai cermin kepribadian masyarakat, sikap seorang guru sebagai karakter manusia yang terpuji yang hendak dilestarikan. *Ditiru* mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama.

a. Pengertian Guru

Dalam kamus besar Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹ Kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris dikenal dengan *teacher* yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai banyak ilmu yang mau mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleransi dan menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik.² Menurut Syaiful Bahri, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah bisa disebut dengan guru.³

Dalam Undang-undang RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal,

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 509.

² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), Hlm. 1.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 3 2010), Hlm. 32.

pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴ Namun pada dasarnya setiap orang adalah guru, yaitu sebagai contoh yang *digugu* dan *ditiru*, terutama oleh anak-anak yang seringkali meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan guru atau pendidik bukan hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu serta dapat menjadikan orang lain pandai dalam mantra kognitif, afektif dan psikomotorik. Mantra kognitif bertujuan menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektualnya, mantra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan prilaku yang sopan, dan mantra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara afektif dan efisien, serta tepat guna.⁵

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Sosok guru merupakan orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para

⁴ Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1

⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), Hlm. 3

gurulah sikap dan moralitas dari tunas-tunas bangsa terbentuk, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri di masa yang akan datang.

Guru adalah figur seorang pemimpin dan juga seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya. Secara umum tugas seorang guru meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah sesuatu yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didiknya agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu

memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancar sikap dan sifat yang baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.⁶

c. Peran Guru dalam Pembentukan akhlaq

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁷

Menurut Mukhtar, peran guru dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet 3 2010), Hlm. 34-37.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hlm. 69-70.

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek, kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga, siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus membimbing dan

mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.⁸

2. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikain pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berperampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Galiza, Cet 2 2003), Hlm. 93-94.

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.⁹

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Galiza, Cet 2 2003), Hlm. 95-96.

melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, guru tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah haruslah orang yang memiliki pribadi baik.

2. Sejarah Kebudayaan Islam.

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut bahasa (etimologi), sejarah berarti riwayat atau kisah. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut dengan *tarikh*, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu.¹⁰ Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata *syajarah* yang berarti pohon (kehidupan). Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang artinya pengalaman masa lampau. Sedangkan dalam

¹⁰ Dzuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hlm. 1.

KBBI sejarah diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau.¹¹

Menurut istilah (terminologi), sejarah ialah proses peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan di masa-masa mendatang. Sejarah juga merupakan gambaran tentang kenyataan-kenyataan masa lampau yang dengan menggunakan indranya serta memberi kepehaman makna yang terkandung dalam gambaran itu.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya". kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan. Yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.¹²

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 1382.

¹² Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), Hlm. 215.

b. Materi Pembelajaran SKI

Materi atau bahan pembelajaran merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini materi pembelajaran berkaitan erat dengan peristiwa atau kisah masa lampau dalam sejarah Islam adapun ruang lingkup materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Bangsa Arab sebelum Islam

Materi sejarah bangsa arab pra Islam meliputi asal usul bangsa Arab pra Islam, kondisi geografis, kepercayaan masyarakat makkah sebelum Islam, kehidupan sosial masyarakat makkah sebelum Islam, kondisi ekonomi, serta kondisi politik masyarakat makkah sebelum Islam.

2. Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekah

Misi Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat untuk masa kini dan yang akan datang. Perjuangan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat mekah.

3. Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah

Sejarah Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang. Meneladani semangat perjuangan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat di Madinah.

4. Sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaurrasyidin

Masa khulafaurrasyidin merupakan masa setelah Rasulullah Saw wafat. Masa ini dimulai dari kepemimpinan Abu bakar as-Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dalam keempat kepemimpinan tersebut dijelaskan mengenai proses pengangkatan menjadi khalifah, peristiwa yang terjadi dalam penting kepemimpinannya, perstasi yang diperoleh dalam menjadi khalifah, meneladani gaya kepemimpinan khulafaurrasyidin sampai pada mengambil ibrah dari gaya kepemimpinan khulafaurrasyidin.

5. Perkembangan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah

Masa Daulah Bani Umayyah membahas sejarah berdirinya Daulah Bani Umayyah, sistem pemerintahan yang dilakukan, perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Daulah Bani Umayyah, tokoh ilmuwan muslim dan peranannya dalam kemajuan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Daulah Bani Umayyah, Mengambil ibrah dari perkembangan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah.¹³

c. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah

¹³ Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VII*, (Bandung: CV Armico, 2009)

kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) RI nomor 2 Tahun 2008, di dalamnya menjelaskan tentang tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya,

politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas mengenai tujuan pembelajaran SKI dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan formal bertujuan tidak hanya sekedar membentuk kepribadian siswa yang luhur dan mulia seperti tokoh-tokoh teladan dalam sejarah, tetapi lebih dari itu SKI bertujuan untuk menanamkan kesadaran peserta didik bahwa dengan mempelajari kisah di masa lampau sebagai patokan untuk menjalani kehidupan di masa kini bahkan masa yang akan datang.

3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq

a. Pengertian Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.¹⁵ Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlaq. Penanaman

¹⁴ Departemen RI, Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 1615.

merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang individu atau kelompok. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna serta dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaiakan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang. Menurut Raths, et al yang dikutip dari Sutarjo Adisusilo nilai adalah :

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*).
- 2) Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangan dan lain sebagainya.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.
- 7) Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (*activities*) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).¹⁶

b. Pengertian Akhlaq

Menurut bahasa (etimologi) "akhlaq" berasal dari bahasa Arab bentuk jama' dari "*khuluqun*" (خلق) yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai,

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 58

tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhlud*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁷ Secara istilah (terminologi), para ahli berpendapat, namun inti dari pendapat tersebut sama yaitu tentang perilaku manusia. Diantaranya:

- 1) Asmaran AS, mendefinisikan akhlaq sebagai ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk dalam berinteraksi dengan tuhan, manusia dan makhluk.
- 2) Faridd Ma'ruf, Akhlaq sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.
- 3) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
و يسر من غير حاجة الى فكر و رؤية

Akhlaq adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁸

¹⁷ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), Hlm. 109.

¹⁸ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Hlm. 58.

Jadi, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

c. Sumber Nilai-nilai Akhlaq

Sumber atau dasar dari ajaran akhlaq adalah Al Qur'an dan hadits, yang mana keduanya merupakan rujukan utama umat Islam dalam berbagai macam tatanan kehidupan, sekaligus sebagai dasar terciptanya berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al ahzab/033: 21).¹⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Alwaah, 1993), Hlm. 670.

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al Qalam/068: 4).²⁰

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ
(رِوَاةُ مَالِكٍ)

Dari malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya rasulullah SAW bersabda “aku diutus (allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlaq)” (H.R. Malik).²¹

d. Nilai-Nilai Akhlaq

Nilai-nilai akhlaq yang ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran SKI antara lain:

1) Nilai Iman kepada Allah

Sebagai seorang mu'min, kita mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukan amal shaleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasanya dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh. Taat akan perintah Allah tersebut sesuai dengan hakikat hidup manusia, yaitu menyembah dan beribadat kepada Allah.²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Alwaah, 1993), Hlm. 960.

²¹ Malik Bin Anas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Al-Ilmiyah, 2009), Hlm. 504.

²² Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, Cet 4 1993), Hlm. 65

Derajat ketakwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan tindakan-tindakan ibadah ritual yang dikerjakannya melainkan dengan kepribadiannya, sehingga orang itu lekat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap mulia, mentaati batas-batas yang ditentukan, mengikuti perintah, menghindari larangannya dan mengikuti bimbingannya dalam segala hal.

2) Berperilaku Jujur

Jujur adalah memberitahukan atau menuturkan serta bersikap atau berbuat sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya.²³ Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidakjujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk neraka. Oleh karena itu, seorang muslim yang *kaffah* seharusnya mencintai kebenaran yang tulus, senantiasa benar dalam kata dan perbuatannya.

3) Menjalankan Amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang

²³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, cet 2 2014), Hlm. 85.

bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan amanat yaitu pihak yang memberi amanat, hal yang diamanatkan, serta pihak yang menerima amanat.²⁴

4) Menepati Janji

Janji merupakan suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus dilaksanakan oleh kita sendiri. Dalam berjanji, meskipun kita sendiri yang membuatnya, kita tidak bisa terlepas darinya untuk itu kita harus menepati dan menjalankannya. Janji bukan hanya merupakan sebuah kata-kata kosong yang diucapkan. Janji merupakan sebuah tanggung jawab yang serius, kelak kita akan dimintai pertanggung jawabannya.²⁵ Segala macam janji pada hakikatnya mesti ditepati, kecuali janji-janji yang akan membuat kerusakan.

5) Sabar

Sabar adalah mengendalikan kemarahan atau sering disebut dengan kontrol diri. Sabar merupakan suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang

²⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, cet 2 2014), Hlm. 91-92.

²⁵ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 2 2001), Hlm. 251.

muslim. Jika seseorang dapat mengontrol dirinya terutama ketika marah, maka orang tersebut akan bisa mengandalikan berbagai konflik dan problem yang ada dan dapat mencapai tujuannya serta akan memperoleh ridha Allah.²⁶ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

... وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٣٤﴾

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Al Imran/3: 134).

Dalam Islam, orang yang kuat bukanlah orang yang berotot yang bisa menjatuhkan orang lain ke tanah. Tetapi yang disebut orang kuat adalah orang yang memiliki keseimbangan, kesabaran, serta kontrol diri dalam hidupnya.

6) Bermurah Hati

Bermurah hati dalam hal ini menjelaskan tentang menjadi manusia yang peduli dengan orang lain, khususnya dalam sifat kedermawanan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda,

²⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 2 2001), Hlm. 285.

berdermawan kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berdermawan dan segi-segi kebajikan yang tidak ada putus-putusnya baik yang dilakukan secara terang-terangan, maupun secara sembunyi-sembunyi.

7) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Sikap saling menyayangi terhadap sesama, merupakan ajaran Islam yang ditekankan oleh Nabi dan merupakan perwujudan kesempurnaan iman. Oleh karena itu setiap orang muslim harus mempunyai kasih sayang untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, tidak terbatas kepada keluarga, anak cucu, kerabat ataupun kawan-kawan saja, melainkan mencakup seluruh umat manusia.²⁷

e. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

²⁷ Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Perss, Cet 8 1993), Hlm. 36

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi :

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik

- b. Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- c. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- d. Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²⁸
- f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq

Akhlaq seseorang terbentuk melalui proses pembiasaan, dari proses tersebut terbentuklah karakter yang selaras atau sejalan dengan nilai-nilai karakter yang berlaku dalam suatu lingkungan. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlaq seseorang ada banyak, tetapi hanya sebagian yang dipandang paling dominan. Dari berbagai faktor tersebut dapat kita klasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

²⁸ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), Hlm. 135-136.

Menurut teori konvergensi yang dipelopori oleh Louis William Stern, menyatakan bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak seseorang itu dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut Imam Pamungkas fakto-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlaq pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

²⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet 3 2009), Hlm. 54.

1) Faktor internal.

Yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, diantaranya:

a) Insting atau Naluri.

Insting merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Faktor yang utama yang memunculkan sikap maupun perilaku seseorang adalah insting tersebut. Akan tetapi insting ini dipandang masih primitif artinya masih diperlukan pengarahannya atau pendidikan lebih lanjut, maka dari itu akal yang berfungsi untuk mendidik serta mengarahkannya.

Menurut Yatimin Abdullah insting merupakan kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan yang bertuju kepada suatu pemuas dorongan batin yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Sedangkan naluri adalah kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.³⁰

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 76-81.

b) Adat atau Kebiasaan.

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuklah suatu kebiasaan.³¹ Dalam KBBI adat merupakan aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Sedangkan kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang sering dilakukan dan telah menjadi kebiasaan.³²

c) Keturunan.

Artinya berpindahnya sifat-sifat tertentu dari diri orang tua kepada anak. Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang anak merupakan bentuk pantulan dari sifat-sifat yang dimiliki orang tuanya. Namun terkadang juga seorang anak mewarisi sebagian besar sifat yang dimiliki oleh orang tuanya.

2) Faktor Eksternal.

Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlaq seseorang yang berasal dari luar diri seorang individu.

³¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hlm. 21.

³² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 10.

a) Lingkungan Alam

Alam adalah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi. Alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat memantapkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b) Lingkungan Pergaulan

Untuk menjalin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Dengan pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi antara satu sama lain, seperti dalam pemikiran, sifat dan tingkah lakunya. Lingkungan pergaulan tersebut meliputi:

1) Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan dari lingkungan keluarga pula, mental seseorang dapat terbentuk. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal seorang

anak dalam bergaul sebelum anak tersebut bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

2) Lingkungan Sekitar.

Lingkungan sekitar adalah suatu lingkungan yang berada di luar lingkungan rumah atau keluarga, dimana seorang individu bersosialisasi baik dengan tetangga maupun masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pergaulan tersebut, memberikan pengaruh bagi seorang individu terhadap kepribadian, mental serta prilakunya.

3) Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan tempat seorang individu melakukan sebagian aktivitasnya, sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Misalnya seorang yang bersekolah di sekolah yang menerapkan disiplin yang ketat, maka orang tersebut cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun berada di luar lingkungan sekolah.³³

g. Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq

Metode berasal dari dua kata, yaitu “meta” yang berarti melalui dan ”hodos” yang artinya jalan atau cara.

³³ Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, Cet 1 2012), Hlm. 27-30.

Dengan kata lain metode atau “*metahodos*” berarti jalan yang dilalui atau cara melalui.³⁴ Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal dengan istilah *method* yang berarti cara. Sedangkan dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Bila dihubungkan dengan penanaman nilai-nilai akhlaq maka metode merupakan suatu cara atau proses dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi yang berakhlaq mulia. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.³⁵ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan

³⁴ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 60.

³⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 1656.

anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.³⁶ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.³⁷

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap

³⁶ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014)Hlm. 256

³⁷ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 364

dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.³⁸

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Hlm. 139-140.

mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.³⁹

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm.Hlm. 394.

Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁴⁰

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang
- b) Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁴¹

Apabila hukuman yang diberikan kepada anak dengan menggunakan cara-cara diatas, niscaya anak-anak tidak akan merasa tersakiti dengan hukuman tersebut.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 421.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 439-441.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan, penulis menemukan beberapa hasil karya yang memiliki tema hampir sama dengan skripsi yang penulis teliti. Adapun hasil yang ditemukan diantaranya :

Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negri 2 Mataram” Tahun 2013 oleh Junaedi Derajat.⁴² Penelitian ini mengkaji tentang peran guru Akidah Akhlaq dalam membentuk karakter siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru Akidah Akhlaq di MTs Negri 2 dalam membentuk karakter siswa sangat banyak sekali, namun yang paling menonjol adalah peran guru sebagai perencana, pembimbing, sebagai organisator dan peran sebagai konselor. Cara guru Akidah Akhlaq dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter secara umum. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah nilai religius, nilai kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, nilai kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/ komunikatif dan tanggung jawab.

Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pembentukan Karakter

⁴² Junaedi Derajat, “Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negri 2 Mataram”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Siswa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul” Tahun 2015 oleh Makhrus Fauzi.⁴³ Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat membentuk karakter siswa. Hasil pembelajaran tersebut, karakter yang dapat di bentuk melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya: sikap religious, jujur, rajin, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, komunikatif, demokratis dan disiplin, mandiri dan gemar membaca. Semua karekter tersebut sudah dapat dibentuk tetapi belum maksimal. Karena dalam pembentukan karakter bukan dipengaruhi hanya dengan satu mata pelajaran saja namun, semua mata pelajaran yang ada harus saling terkait satu sama lain.

Skripsi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dan Problematikanya (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)” Tahun 2015 oleh Dyah Laili Latifah.⁴⁴ Dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran

⁴³Makhrus Fauzi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁴⁴Dyah Laili Latifah, “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dan Problematikanya (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Sejarah Kebudayaan Islam dan problem yang dihadapi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada praktik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih memiliki problematika yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Problematika yang muncul meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi, media yang kurang mendukung serta keadaan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Penanaman nilai-nilai akhlaq Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang” Tahun 2008 oleh Nurul Khafshohtul.⁴⁵ Ia mengupas upaya guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlaq. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa, upaya yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Ulum dalam penanaman nilai-nilai akhlaq siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi: Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir *asmaul husna*, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan kuliah ahad pagi, Istighotsah, dan pesantren ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup: mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan,

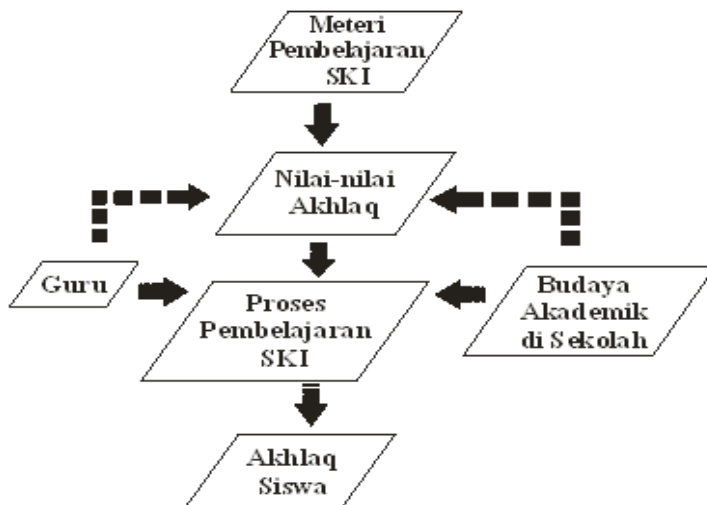
⁴⁵ Nurul Khafshohtul, “Peranan Guru PAI dalam Penanaman nilai-nilai akhlaq Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008).

memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu: membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada yang meneliti tentang: “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq di Kelas VII MTs Al Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”

Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah subyek pada penelitian ini berada di MTs Al Khoiriyyah, dan yang dikaji adalah peran guru SKI. Sedang kan sasaran yang akan di teliti dalam mata pelajaran tersebut adalah penanaman nilai-nilai akhlaq pada siswanya, yaitu siswa kelas VII MTs.

C. Kerangka Berpikir



Keterangan :

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sejarah terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang dapat diambil dari kejadian atau peristiwa masa lampau. Dalam sejarah terdapat berbagai macam nilai-nilai akhlaq yang terkandung di dalam suatu kejadian pada masa lampau. Melalui materi pembelajaran sejarah dalam pendidikan formal memungkinkan untuk mengkaji lebih lanjut akan peristiwa-peristiwa dalam sejarah dan hikmah yang terkandung dalam pelajaran sejarah, khususnya sejarah kebudayaan Islam.

Dari pengkajian materi yang ada dalam pembelajaran SKI, selanjutnya diambilah hikmah yang terkandung didalamnya, dalam hal ini nilai-nilai akhlaqnya, yang kemudian dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang telah dipelajari tersebut, kemudian ditanamkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajaran ini pula seorang guru menjalankan peranannya baik peran sebagai pembimbing, teladan bagi peserta didiknya maupun sebagai penasehat. Dalam melaksanakan proses pembelajaran SKI seorang guru haruslah menguasai materi pembelajaran sebelum diajarkan terlebih dahulu. Dengan penguasaan materi pembelajaran sebelum diajarkan pada peserta didik seorang guru dapat membimbing jalanya pembelajaran dengan baik, disisi lain mempermudah bagi guru untuk

penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran sejarah.

Disisi lain budaya akademik yang ada dalam lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlaq pada proses pembelajaran SKI. Budaya akademik sekolah juga membantu dalam penyerapan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam materi SKI melalui kegiatan rutin yang ada di lingkungan sekolah.

Sedangkan hasil dari penanaman nilai-nilai akhlaq dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut diharapkan peserta didik memiliki akhlaq yang baik. Dalam berperilaku baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah siswa diharapkan dapat menunjukkan akhlaq yang baik setelah dilakukan penanaman nilai-nilai akhlaq melalui pembelajaran SKI.